



PARIWISATA BERBASIS KOMUNITAS

Dr. Sudarman Mersa, S.Sos., M.IP.
Prof. Dr. Yulianto, MS.
Prof. Dr. Bambang Utoyo S, M.Si.

PARIWISATA BERBASIS KOMUNITAS

Dr. Sudarman Mersa, S.Sos., M.IP.

Prof. Dr. Yulianto, MS.

Prof. Dr. Bambang Utoyo S, M.Si.

PARIWISATA BERBASIS KOMUNITAS

Penulis:

Dr. Sudarman Mersa, S.Sos., M.IP.

Prof. Dr. Yulianto, MS.

Prof. Dr. Bambang Utoyo S, M.Si.

Tata Letak : Lilis Khalisatul Karimah, S.H.
Desain Cover : Septimike Yourintan Mutiara, S.Gz.
Ukuran : UNESCO 15,5 x 23 cm
Halaman : vii, 166
ISBN : 978-634-7522-11-5
Terbit Pada : Januari 2026
Anggota IKAPI : No. 073/BANTEN/2023

Hak Cipta 2026 @ Sada Kurnia Pustaka dan Penulis

Hak cipta dilindungi undang-undang dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis.

PENERBIT PT SADA KURNIA PUSTAKA

Jl. Warung Selikur Km.6 Sukajaya – Carenang, Kab. Serang Banten
Email : sadapenerbit@gmail.com
Website : sadapenerbit.com & repository.sadapenerbit.com
Telpon/WA : +62 838 1281 8431

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan karunia-Nya, penulisan buku berjudul **“Pariwisata Berbasis Komunitas”** ini dapat diselesaikan dengan baik.

Pariwisata, dalam perkembangannya yang pesat, telah menjadi salah satu mesin penggerak perekonomian global. Namun, seiring dengan pertumbuhannya, muncul kesadaran kolektif akan kebutuhan untuk menyeimbangkan keuntungan ekonomi dengan kelestarian sosial, budaya, dan lingkungan. Dalam konteks inilah, konsep Pariwisata Berbasis Komunitas (*Community-Based Tourism/CBT*) hadir bukan hanya sebagai alternatif, melainkan sebagai sebuah paradigma baru yang transformatif.

Buku ini lahir dari keyakinan kuat bahwa pariwisata yang paling berkelanjutan dan berdaya guna adalah pariwisata yang diletakkan sepenuhnya di tangan masyarakat lokal. CBT adalah sebuah pendekatan yang menempatkan komunitas sebagai aktor utama dalam perencanaan, pengembangan, pengelolaan, dan penikmatan manfaat dari kegiatan pariwisata di wilayah mereka sendiri. Ini adalah kisah tentang pemberdayaan, di mana warisan budaya dan kekayaan alam lokal dijaga dan dihidupkan melalui interaksi yang otentik dan saling menghormati dengan para pengunjung.

Lebih dari sekadar menawarkan paket perjalanan, CBT menghadirkan pengalaman yang mendalam dan bermakna. Wisatawan tidak hanya melihat, tetapi juga berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, dari belajar menenun, memasak hidangan tradisional, hingga ikut serta dalam ritual adat. Di sisi lain, komunitas penerima manfaat memperoleh pengembalian yang adil dari sumber daya mereka, mempromosikan kebanggaan lokal, dan memperkuat identitas budaya.

Melalui halaman-halaman buku ini, pembaca akan diajak untuk memahami secara komprehensif mulai dari filosofi dasar CBT,

langkah-langkah praktis implementasinya, tantangan yang mungkin dihadapi, hingga kisah sukses desa wisata di Indonesia. Kami berharap buku ini dapat menjadi panduan yang mencerahkan bagi akademisi, praktisi pariwisata, pemerintah daerah, dan yang terpenting, bagi anggota komunitas yang bercita-cita untuk membangun masa depan yang lebih baik melalui pariwisata yang beretika dan berkelanjutan.

Semoga karya ini menginspirasi lahirnya lebih banyak lagi inisiatif pariwisata yang benar-benar memberdayakan dan mewujudkan *tourism for all and by all*.

Selamat membaca dan berkreasi!

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI | v |
| BAB 1 DINAMIKA PARIWISATA DAN POTENSI LOKAL DI INDONESIA..... | 1 |
| Latar Belakang: Peran Strategis Pariwisata dalam Pemberdayaan Masyarakat..... | 1 |
| Kerangka Regulasi dan Peran Pemangku Kepentingan dalam Pengembangan Pariwisata..... | 2 |
| Pariwisata Berbasis Masyarakat..... | 4 |
| Konteks Lokal: Potensi dan Tantangan Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Lampung Tengah | 6 |
| Penerapan <i>Community-Based Tourism</i> (CBT) di Embung Tanjung Anom | 12 |
| Tantangan dan Hambatan dalam Pengembangan Embung Tanjung Anom | 13 |
| Peran Masyarakat dan Pemerintah serta Transformasi Digital dalam Pengembangan Embung Tanjung Anom | 15 |
| Membangun Masa Depan Pariwisata: Peran Komunitas, Teknologi, dan Kesejahteraan Lokal | 21 |
| BAB 2 KONSEP, TEORI, DAN DINAMIKA PERUBAHAN SOSIAL | 23 |
| Pengertian Perubahan Sosial | 23 |
| Mazhab-Mazhab Pemikiran dalam Teori Perubahan Sosial..... | 25 |
| Karakteristik Perubahan Sosial | 29 |
| Faktor Penyebab Perubahan Sosial | 30 |
| Bentuk-Bentuk Perubahan..... | 32 |
| Perspektif dalam Perubahan Sosial | 34 |
| Aspek Perubahan Sosial | 35 |
| Kategori Perubahan Sosial | 37 |
| Dimensi Perubahan Sosial..... | 38 |

| | |
|---|-----------|
| BAB 3 KONSEP DAN IMPLEMENTASI TEORI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT | 39 |
| Pengertian Pemberdayaan | 39 |
| Tujuan Pemberdayaan | 42 |
| Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat | 43 |
| Strategi Pemberdayaan Masyarakat..... | 46 |
| Tahapan Pemberdayaan Masyarakat | 47 |
| Upaya Memberdayakan Masyarakat | 49 |
| Dimensi Pemberdayaan Masyarakat..... | 50 |
| BAB 4 KONSEP, PRINSIP, DAN STRATEGI PENGEMBANGAN COMMUNITY BASED TOURISM | 51 |
| Pengertian <i>Community Based Tourism</i> (CBT) | 51 |
| Prinsip <i>Community Based Tourism</i> (CBT)..... | 56 |
| Unsur-unsur dalam Pengembangan CBT | 57 |
| Aspek Utama Pengembangan CBT..... | 59 |
| Unsur-Unsur Pengembangan Pariwisata Berbasis CBT | 59 |
| Cakupan <i>Community Based Tourism</i> (CBT) | 61 |
| Karakteristik Desa Wisata Berdasarkan Indikator <i>Community Based Tourism</i> (CBT)..... | 63 |
| Faktor Penunjang dan Penghambat <i>Community Based Tourism</i> (CBT) | 66 |
| BAB 5 STRATEGI, KOLABORASI, DAN LANDASAN REGULASI PENGEMBANGAN DESTINASI PARIWISATA..... | 69 |
| Konsep dan Pengertian Strategi..... | 69 |
| Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata..... | 70 |
| Peran dan Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Lokal | 75 |
| Kolaborasi Pemerintah, Swasta, dan Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata..... | 77 |
| Landasan Hukum dan Kerangka Kepariwisata di Indonesia | 79 |
| BAB 6 STRUKTUR SOSIO-EKONOMI DAN KARAKTERISTIK DEMOGRAFI KOMUNITAS..... | 88 |
| Konteks Geografis dan Administrasi Regional..... | 88 |
| Identitas dan Karakteristik Sosiologis Komunitas..... | 92 |
| Analisis Struktur Ekonomi dan Disparitas Tenaga Kerja | 95 |

| | |
|--|------------|
| Visi Pembangunan Kampung: Arah Strategis Diversifikasi Ekonomi | 97 |
| BAB 7 PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS KOMUNITAS (CBT) EMBUNG TANJUNG ANOM | 100 |
| Latar Belakang Transformasi Embung | 100 |
| Peran dan Dinamika Pokdarwis Tanjung Anom | 101 |
| Penerapan Prinsip <i>Community Based Tourism</i> dalam Pengembangan Embung Tanjung Anom | 102 |
| Kepastian Masyarakat Lokal Menerima Manfaat dari Kegiatan Pariwisata | 109 |
| Pendidikan Kepariwisataan Bagi Masyarakat Lokal | 115 |
| BAB 8 ANALISIS FAKTOR PENGEMBANGAN, STRATEGI SWOT, DAN IMPLEMENTASI STRATEGI PARIWISATA EMBUNG TANJUNG ANOM | 120 |
| Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Embung Tanjung Anom | 120 |
| Strategi dan Analisis SWOT Pariwisata Embung Tanjung Anom | 124 |
| Strategi Pengembangan Embung Tanjung Anom | 128 |
| Implementasi Prinsip-Prinsip CBT dalam pengembangan Embung Tanjung Anom | 135 |
| Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas | 140 |
| BAB 9 PENUTUP | 148 |
| Kesimpulan | 148 |
| Arahan Pengembangan | 149 |
| DAFTAR PUSTAKA | 151 |
| PROFIL PENULIS | 164 |

BAB 1

DINAMIKA PARIWISATA DAN POTENSI LOKAL DI INDONESIA

Latar Belakang: Peran Strategis Pariwisata dalam PEMBERDAYAAN Masyarakat

Pariwisata yang berkembang dengan baik adalah pariwisata yang mampu menarik kunjungan wisatawan, baik dari dalam maupun luar negeri. Kehadiran wisatawan ini bisa memberikan dampak positif, terutama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar destinasi. Masyarakat pun berkesempatan ikut terlibat, misalnya dengan membuka usaha kuliner, menyewakan jasa terkait wisata, atau menciptakan inovasi seperti oleh-oleh khas daerah yang bisa dibawa pulang wisatawan. Kegiatan ini tidak hanya membuka lapangan kerja baru, tapi juga membantu menambah penghasilan masyarakat, terutama bagi mereka yang sebelumnya memiliki keterbatasan ekonomi (Syarifah dan Rochani, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2019) di Desa Sukajaya Lempasing, Kabupaten Pesawaran yang berfokus pada pengembangan wisata pantai Mutun menjelaskan bahwa Pantai Mutun memiliki potensi besar untuk dikembangkan karena menawarkan karakteristik yang unik dibandingkan pantai lainnya. Salah satu keunggulannya adalah letaknya yang cukup dekat dari Kota Bandar Lampung hanya sekitar 30 menit perjalanan sehingga mudah diakses oleh wisatawan.

Kondisi perairan yang jernih serta ombak yang relatif tenang merupakan karakteristik alami Pantai Mutun yang memberikan nilai estetika tersendiri dan menjadi daya tarik implisit bagi wisatawan. Potensi ini semakin meningkat apabila didukung dengan pengelolaan sarana dan prasarana pariwisata yang memadai di sekitar kawasan pantai. Penguatan terhadap aspek-aspek pendukung tersebut berkontribusi dalam peningkatan daya tarik destinasi, sehingga dapat mendorong tingkat kunjungan ulang wisatawan. Keindahan alam pantai yang khas menjadikan pengalaman wisata yang berkesan dan sulit tergantikan, sehingga mampu menciptakan ketertarikan yang berkelanjutan.

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sukajaya menilai keberadaan objek wisata Pantai Mutun memberikan manfaat yang signifikan terhadap aspek fisik, sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat, dengan persentase manfaat sebesar 66%. Namun demikian, masyarakat yang melakukan aktivitas ekonomi di sekitar kawasan wisata, seperti pedagang makanan dan minuman, penyedia jasa sewa ban, serta pengemudi ojek perahu, dihadapkan pada beban biaya berupa potongan penghasilan yang dikenal sebagai retribusi atau yang disebut masyarakat sebagai "uang salar." Besaran potongan tersebut bersifat fluktuatif, menyesuaikan dengan jumlah pengunjung, sehingga menyebabkan ketidakpastian dalam pendapatan bulanan para pelaku usaha lokal.

Secara ekonomi, pengembangan wisata Pantai Mutun memberikan kontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar, dengan jenis pekerjaan yang umum meliputi pedagang makanan dan minuman, penjual souvenir, serta pengemudi ojek perahu. Rata-rata pendapatan yang diperoleh dari aktivitas tersebut tercatat sebesar Rp815.000 per orang setiap bulannya (T. A. Wibowo et al., 2019). Keberhasilan pengembangan pariwisata juga sangat bergantung pada peran stakeholder yang terlibat di dalamnya.

Kerangka Regulasi dan Peran Pemangku Kepentingan dalam Pengembangan Pariwisata

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pengembangan sektor pariwisata di Indonesia dapat

dilaksanakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, pelaku usaha pariwisata, serta masyarakat. Dalam konteks ini, pemerintah memiliki peran strategis tidak hanya sebagai regulator yang menetapkan norma, standar, prosedur, dan kriteria dalam pengembangan kepariwisataan, tetapi juga terlibat secara langsung dalam aspek manajerial pengelolaan sektor tersebut. Di samping itu, pemerintah juga berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan promosi dan pemasaran pariwisata nasional, serta dalam pengembangan berbagai tingkatan destinasi, seperti Destinasi Pariwisata Nasional (DPN), Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN), dan Kawasan Pengembangan Pariwisata Nasional (KPPN).

Pemerintah daerah pada tingkat provinsi memiliki fungsi dalam melaksanakan tugas pembantuan yang berkaitan dengan kegiatan promosi dan pemasaran kepariwisataan di wilayah provinsi. Sementara itu, pemerintah daerah kabupaten/kota memegang peran sentral dalam menjalin kerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pelaku industri dan masyarakat, untuk menyusun serta mengimplementasikan peraturan daerah kabupaten/kota yang selaras dengan ketentuan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata (Lailatul Fitria, 2023).

Peran organisasi swasta atau pelaku industri dalam sektor pariwisata juga diatur dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009, khususnya pada Pasal 1 angka 7 dan 8. Dalam ketentuan tersebut dijelaskan bahwa yang dimaksud adalah perseorangan atau sekelompok orang (pengusaha) yang menjadi penyedia barang dan/atau jasa bagi pemerintah pusat, pemerintah daerah, serta masyarakat dalam upaya pengembangan dan pengelolaan kepariwisataan di Indonesia. Terdapat dua bentuk utama lembaga swasta yang berperan dalam pengembangan pariwisata, yaitu:

1. Badan Promosi Pariwisata Indonesia (BPPI) dan Badan Promosi Pariwisata Daerah (BPPD); serta
2. Gabungan Industri Pariwisata Indonesia, yang terdiri dari unsur-unsur pelaku usaha pariwisata, asosiasi usaha, asosiasi profesi, dan asosiasi lain yang memiliki keterkaitan langsung dengan sektor pariwisata.

Sebagaimana halnya dengan peran pemerintah, kehadiran sektor swasta memegang peranan penting dalam peningkatan kualitas destinasi pariwisata. Melalui dukungan energi, inovasi, dan pendanaan yang berasal dari luar pemerintah, pihak swasta mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan atraksi wisata maupun penyediaan fasilitas penunjang yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan serta mendukung penyelenggaraan kegiatan kepariwisataan. Undang-Undang Kepariwisata juga menegaskan bahwa kedua lembaga swasta tersebut ditetapkan sebagai mitra kerja resmi pemerintah dalam pembangunan pariwisata secara nasional maupun daerah (Suardana, 2016).

Berdasarkan penjelasan Pasal 5 huruf e Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, organisasi masyarakat diartikan sebagai kelompok masyarakat yang berdomisili di dalam kawasan destinasi pariwisata dan memiliki peran aktif dalam mengorganisasi kegiatan kepariwisataan. Kelompok masyarakat ini juga diprioritaskan untuk memperoleh manfaat langsung dari pelaksanaan kegiatan pariwisata di wilayahnya. Dalam konteks ini, keberadaan masyarakat lokal yang tinggal di sekitar destinasi wisata memiliki posisi strategis, baik sebagai pelaku usaha, tenaga kerja, maupun sebagai tuan rumah (host) yang berinteraksi langsung dengan wisatawan. Peran aktif masyarakat setempat menjadi elemen kunci dalam keberhasilan pengelolaan dan pengembangan destinasi pariwisata secara berkelanjutan (Rusyidi dan Fedryansah, 2018).

Pariwisata Berbasis Masyarakat

Pengembangan pariwisata menurut UU Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata dapat dilakukan salah satunya oleh masyarakat. Menurut penelitian yang telah dilakukan di Jawa Barat pengembangan pariwisata berbasis masyarakat memberikan keuntungan dapat mengurangi kemiskinan di suatu daerah sebab dengan pengembangan tersebut membuka banyak peluang tambahan kerja bagi masyarakat tanpa harus meninggalkan kebiasaan atau rutinitas yang ada yang menjadi dampak secara langsung bagi masyarakat (Asy'ari et al., 2021). Penelitian lain yang dilakukan di

Desa Siraman keuntungan yang didapatkan ketika pengembangan pariwisata dilakukan berbasis masyarakat adalah semangat masyarakat yang tinggi sehingga berdampak pada tingginya partisipasi masyarakat dalam semua kegiatan, masyarakat dapat saling menjaga, berbagi, dan akhirnya proses itu dapat dirasakan secara adil (Prasta, 2021).

Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata dapat menimbulkan kesadaran dan tanggung jawab untuk ikut serta dalam mengembangkan daya tarik wisata di daerahnya (Putu mahyuni dan Agung tistha DY, 2021) (Lestari, 2016). Penelitian lain yang dilakukan di Pasar Buah Berastagi juga memberikan hasil bahwa keuntungan ketika pengembangan pariwisata melibatkan masyarakat lokal adalah kondisi sosial yang kondusif serta keterbukaan masyarakat dalam menerima kehadiran wisatawan dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi mereka sehingga meningkatkan kepuasannya dan keinginannya untuk kembali berkunjung ke Pasar Buah Berastagi (Ginting dan Veronica, 2016). Selanjutnya, penelitian di Desa Sekapuk pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat karena dana dikelola dengan baik oleh BumDes. Bumdes dapat memberikan beasiswa pendidikan bagi anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu, anak yatim/piatu serta hafidz al- qur'an. Beasiswa diberikan dari jenjang pendidikan SD hingga dibangku kuliah.

Pendanaan program beasiswa di Desa Sekapuk bersumber dari gabungan Dana Pendapatan Asli Desa (PADes) dan kas Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Selain program beasiswa, upaya peningkatan kesejahteraan sosial juga tercermin melalui pemberian akses kepada 120 perwakilan masyarakat untuk menjual produk kuliner di area Pasar Kuliner Wisata Setigi. Masyarakat Desa Sekapuk memperoleh hak istimewa berupa akses masuk gratis ke kawasan wisata dengan menunjukkan Kartu Tanda Penduduk (KTP) sebagai bukti domisili. Khusus bagi pelajar yang berdomisili di desa tersebut, disediakan fasilitas koneksi internet (WiFi) secara gratis untuk mendukung kegiatan belajar mandiri dari rumah. Di samping itu, BUMDes Sekapuk juga melaksanakan program pemberdayaan ekonomi lainnya berupa

pemberian pinjaman usaha dengan bunga rendah (9% per tahun) kepada para janda yang merupakan warga desa, sebagai bagian dari skema pinjaman lunak yang bertujuan meningkatkan kemandirian ekonomi dan kesejahteraan kelompok rentan (Asmoro et al., 2021).

Pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh masyarakat (komunitas) juga menimbulkan kerugian. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Resnawaty (2016) menyatakan bahwa salah satu kerugian atau kelemahan pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh masyarakat adalah mudahnya minuman keras dan prostitusi terselubung. Masyarakat cenderung tidak memiliki ketegasan dalam memberikan batasan-batasan kepada wisatawan karena jika dilakukan pembatasan aturan/larangan peredaran minuman keras dan prostitusi maka berdampak pada turunnya jumlah pengunjung. Menurunnya jumlah pengunjung juga akan berdampak pada menurunnya jumlah pendapatan masyarakat sekitar (Resnawaty, 2016).

Kelemahan lain yang terjadi adalah munculnya konflik kepentingan diantara lapisan masyarakat (Huda et al., 2023) (Doni dan Prasetyo, 2021). Kurangnya keselarasan dan koordinasi antara pemerintah dan masyarakat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan. Dalam praktiknya, pelaksanaan pembangunan cenderung didominasi oleh kelompok- kelompok tertentu, terutama individu yang tergabung dalam organisasi kemasyarakatan atau mereka yang memiliki posisi sebagai tokoh masyarakat. Kondisi ini menciptakan keterbatasan ruang partisipasi bagi masyarakat secara luas, sehingga potensi kontribusi publik dalam pembangunan belum dapat dimaksimalkan secara merata (Azizah dan Ilyas, 2023). Pada akhirnya pengembangan pariwisata membutuhkan komitmen yang besar dari seluruh pihak yang terlibat untuk mewujudkan keberhasilan implementasinya.

Konteks Lokal: Potensi dan Tantangan Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Lampung Tengah

Pengembangan pariwisata yang telah dilakukan di beberapa daerah tidak terkecuali di Kabupaten Lampung Tengah. Kabupaten

Lampung Tengah merupakan wilayah terluas kedua di Provinsi Lampung setelah Kabupaten Lampung Timur, dengan total luas wilayah mencapai 4.645,47 km². Wilayah ini mencakup beragam bentuk topografi, mulai dari dataran rendah, kawasan perbukitan, hingga wilayah pegunungan yang tersebar di sejumlah kecamatan dengan ketinggian rata-rata mencapai 1.600 meter di atas permukaan laut.

Keberadaan kondisi alam berupa pegunungan dan perbukitan menawarkan panorama yang indah, sehingga memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis alam oleh masyarakat setempat. Selain potensi wisata alam, Kabupaten Lampung Tengah juga memiliki kekayaan destinasi wisata lainnya, seperti wisata religi, budaya, sejarah, serta wisata buatan. Seluruh potensi tersebut memberikan peluang strategis untuk dikembangkan sebagai basis peningkatan perekonomian daerah sekaligus mendukung upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan (Yulianto, 2020).

Kabupaten Lampung Tengah memiliki beragam objek daya tarik wisata yang tersebar di wilayah bagian barat, tengah, hingga timur. Keragaman jenis wisata yang dimiliki meliputi wisata alam, budaya, serta potensi agrowisata. Dalam kategori wisata alam, salah satu destinasi unggulan adalah Air Terjun Curup Tujuh yang terletak di Kecamatan Selagai Lingga. Selain itu, terdapat pula potensi wisata lainnya seperti air terjun tambahan, danau, sungai, bendungan, embung, serta kawasan perkebunan nanas dan tebu. Pemanfaatan lahan pekarangan oleh masyarakat juga menunjukkan potensi yang signifikan untuk diarahkan dalam pengembangan agrowisata berbasis masyarakat.

Di samping kekayaan alam, Kabupaten Lampung Tengah juga memiliki warisan budaya yang masih terjaga dan berpotensi dikembangkan sebagai destinasi wisata budaya. Beberapa di antaranya adalah Kampung Wisata Bali, Cagar Budaya Kampung Tua, benda-benda peninggalan sejarah seperti Minak Ngediko Pulun bin Minak Nato, Batu Tumpang, serta berbagai elemen budaya lokal lainnya yang merepresentasikan kekayaan sejarah dan identitas daerah. Potensi tersebut menjadikan Kabupaten Lampung Tengah

sebagai salah satu wilayah strategis dalam pengembangan pariwisata daerah yang berkelanjutan dan inklusif (Peraturan Daerah No. 13 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Tahun 2021-2025, n.d.). Terbentuknya Perda No 13 tentang rencana induk pengembangan kepariwisataan daerah tahun 2021-2025 tidak serta merta membuat pariwisata Kabupaten Lampung Tengah berkembang pesat. Pembangunan pemerintah Kabupaten Lampung Tengah masih difokuskan pada pembangunan infrastruktur (Karami dan Iswan, 2023). Pengembangan pariwisata tanpa pembangunan infrastruktur jalan dan akses yang mudah tidak akan mampu memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat sekitar lokasi wisata (Chaerunissa dan Yuniningsih, 2020). Sehingga sangat menyeimbangkan antara pembangunan infrastruktur dan pengembangan pariwisata sangat penting untuk dilakukan oleh pemerintah.

1. Embung Kampung Tanjung Anom sebagai Studi Kasus Pengembangan Pariwisata Lokal

Pengembangan pariwisata di Kabupaten Lampung Tengah diarahkan pada pengembangan Pariwisata lokal (local tourism) yaitu jenis kepariwisataan yang ruang lingkupnya lebih sempit dan terbatas dalam tempat-tempat tertentu saja (Tangalele et al., 2019). Salah satu pariwisata lokal yang dikembangkan di Kabupaten Lampung Tengah adalah Embung Kampung Tanjung Anom yang terletak di Kampung Tanjung Anom. Kampung Tanjung Anom memiliki luas wilayah sekitar 1.249 hektare, dengan potensi alam yang didominasi oleh lahan-lahan perkebunan, khususnya untuk komoditas tebu dan singkong.

Dari sisi sumber daya manusia, kampung ini dihuni oleh sekitar 6.000 jiwa yang terbagi dalam 1.459 kepala keluarga. Komposisi mata pencaharian penduduk menunjukkan bahwa sekitar 80% bekerja sebagai karyawan di perusahaan- perusahaan yang beroperasi di sekitar wilayah kampung. Sementara itu, sekitar 17% penduduk berprofesi sebagai petani perkebunan tebu dan singkong, dan sisanya, sekitar 3%, bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Struktur ini menunjukkan dominasi sektor non-pertanian dalam struktur ekonomi masyarakat, meskipun potensi perkebunan tetap menjadi salah satu penopang ekonomi lokal (Wirawan dan Raharjo, 2018).

Potensi alam dan sumber daya manusia yang dimiliki Kampung Tanjung Anom memperoleh dukungan signifikan dari keberadaan dua perusahaan besar yang mengapit wilayah kampung, yaitu PT Great Giant Pineapple dan PT Gunung Madu Plantations. PT Great Giant Pineapple merupakan perusahaan swasta yang bergerak di bidang produksi buah-buahan untuk keperluan ekspor maupun pemenuhan kebutuhan pasar domestik. Sementara itu, PT Gunung Madu Plantations merupakan perusahaan industri gula yang menjalin kemitraan dengan masyarakat Kampung Tanjung Anom, khususnya dalam pengelolaan lahan perkebunan. Keberadaan kedua perusahaan ini memberikan keuntungan strategis bagi pengembangan potensi kampung, baik dalam hal penyediaan lapangan kerja bagi masyarakat lokal di sektor produksi, maupun dalam penyerapan hasil perkebunan masyarakat seperti tebu dan buah-buahan sebagai bahan baku industri. Selain itu, kontribusi kedua perusahaan tersebut juga tercermin dalam partisipasi mereka terhadap pembangunan dan pengembangan kawasan wisata Embung Tanjung Anom, yang menjadi salah satu aset strategis kampung dalam upaya diversifikasi ekonomi berbasis pariwisata.

2. Sejarah dan Perkembangan Embung Tanjung Anom

Pembangunan Embung Tanjung Anom telah dilakukan sejak tahun 2013 dengan menggunakan dana yang bersumber dari swadaya masyarakat sekitar. Pembangunan pertama Embung Tanjung Anom sepanjang 4 KM, pembangunan terus dilakukan hingga saat ini Embung Tanjung Anom memiliki panjang sekitar 8 KM. Embung ini dibangun dengan tujuan untuk menampung jumlah air dari sungai ataupun air hujan agar masyarakat kampung Tanjung Anom tidak mengalami kekeringan saat musim kemarau. Sebagai landasan historis, sejak tahun 1970-an Kampung Tanjung Anom selalu mengalami kekeringan ketika musim kemarau tiba, sehingga masyarakat mengandalkan bantuan air dari perusahaan-perusahaan sekitar Kampung Tanjung Anom. Hal tersebut mendasari kepala kampung saat itu, Bapak WTH untuk memprakarsai pembuatan Embung Tanjung Anom. Namun ide besar tersebut diiringi dengan rasa tidak percaya dan pesimistis dari beberapa lapisan masyarakat

karena kampung Tanjung Anom sejak dahulu kala sudah mengalami krisis air dan kekeringan saat memasuki musim kemarau dan belum mendapatkan Solusi atas permasalahan kekeringan tersebut.

Seiring berjalannya waktu, melihat dampak yang ditimbulkan dari pembangunan Embung Tanjung Anom sudah mulai dirasakan oleh masyarakat sekitar embung dengan tidak lagi merasakan kekeringan ketika musim kemarau membuat rasa kepercayaan publik muncul dan membuat semakin banyak masyarakat yang terlibat dalam pembangunan Embung Tanjung Anom. Pada tahun 2015 kepala kampung menggunakan dana desa sebesar Rp 250.000.000,- untuk pembangunan lanjutan Embung Tanjung Anom. Inovasi masih terus dilakukan kawasan embung yang sebelumnya berupa semak belukar diubah dan dikembangkan menjadi kawasan yang nyaman dan menarik dan munculah ide gagasan untuk dijadikan sebagai tempat wisata bagi warga Kampung Tanjung Anom dengan cara mendirikan fasilitas-fasilitas umum dan dilengkapi dengan berbagai wahana.

Semangat masyarakat dalam membangun embung ditunjukkan dengan partisipasi aktif mereka dalam penggalan embung baik secara konvensional maupun dengan menggunakan mesin. Pembangunan gazebo, jembatan, menara pandang, kebun agrowisata dan hampir seluruh fasilitas di Embung Tanjung Anom juga melibatkan masyarakat. Maka pada tahun 2018 dibentuklah kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang diprakarsai oleh Dinas Pemuda, olahraga dan pariwisata Kabupaten Lampung Tengah. Sebagai upaya pengembangan dan pelibatan aktif masyarakat tanjung anom, pengelolaan Embung Tanjung Anom telah diserahkan kepada Badan Usaha Milik Kampung (BUMK) dibawah kepemimpinan ASW, tokoh pemuda kampung tanjung anom. BUMK Tanjung Anom telah dibentuk setahun sebelumnya, yakni pada Januari 2017 berdasarkan hasil musyawarah mufakat antara pemerintah kampung bersama dengan Badan Permusyawaratan Desa (BPD) dan perwakilan tokoh masyarakat desa.

Pada tahun 2020, Pemerintah Kabupaten Lampung Tengah melalui Dinas Pariwisata memberikan dukungan terhadap pengembangan Kampung Tanjung Anom dengan membangun fasilitas publik yang lebih representatif sebagai bagian dari upaya

mewujudkan program Kampung Agrowisata. Pada tahun yang sama, Kampung Tanjung Anom, yang terletak di Kecamatan Terusan Nunyai, secara resmi ditetapkan sebagai Kawasan Pengembangan Pariwisata Unggulan Terpadu (KKPUT) oleh pemerintah daerah. Penetapan ini menunjukkan komitmen pemerintah dalam mengembangkan potensi lokal berbasis agrowisata yang berkelanjutan, serta mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat melalui sektor pariwisata. Puncaknya, pada tahun 2022 pemerintah kampung tanjung anom menerima penghargaan berupa desa wisata binaan Kemenparekraf RI dan menerima dana bantuan pengembangan embung sebesar 2 Milyar rupiah.

3. Potensi dan Daya Tarik Wisata Embung Tanjung Anom

Potensi pariwisata Embung Tanjung Anom sangat beragam, antara lain:

- a. Atraksi Wisata: Terdapat jembatan gantung, menara pandang, sepeda air, dan pertunjukan kesenian tradisional seperti kuda lumping.
- b. Fasilitas Pendukung: Disediakan area parkir, balai pertemuan, kafetaria, jalur jungle tracking, kamar mandi umum, kios souvenir, kuliner lokal, mushola, area outbound, dan spot foto.
- c. Paket Wisata Edukasi: Tersedia paket wisata edukasi tanaman dan kerajinan tangan seperti rajut talikur.
- d. Pengelolaan oleh BUMK: Embung ini dikelola oleh Badan Usaha Milik Kampung (BUMK) Tanjung Anom, yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan asli desa dan kesejahteraan masyarakat.

Sementara itu, potensi sumber daya alam yang terdapat di Embung Tanjung Anom berupa keanekaragaman flora seperti Pohon-pohon lokal yang terdiri dari seperti akasia, trembesi, atau jati yang tumbuh secara alami serta tanaman air seperti eceng gondok, teratai, dan ganggang air. Keanekaragaman fauna seperti Burung-burung lokal seperti kuntul, belibis, dan pipit sawah. Ikan air tawar mungkin secara alami berkembang, seperti mujair atau nila liar. Serangga dan amfibi seperti capung, katak, dan kupu-kupu yang mendukung ekosistem alami.

Potensi sumber daya buatan dibuat guna mendukung potensi yang sudah ada. pemerintah Kampung Tanjung Anom membangun Tanaman hias dan penebar yang sengaja ditanam seperti bougenville, pohon ketapang kencana. Tanaman pertanian di sekitar embung seperti padi, jagung, atau sayuran jika embung digunakan untuk irigasi. Fauna Buatan juga dikembangkan di Embung Tanjung Anom yakni Ikan yang ditebar untuk budidaya seperti nila, lele, atau gurami. Hewan ternak milik warga sekitar yang memanfaatkan air embung. Burung peliharaan atau unggas yang mungkin sengaja dilepas atau dibudidayakan dekat embung.

Penerapan *Community-Based Tourism* (CBT) di Embung Tanjung Anom

Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan Embung Tanjung Anom sudah menggunakan konsep *Community Based Tourism* (CBT). Konsep yang berfokus untuk mengajak masyarakat berpartisipasi, menyetarakan ide, dan memberdayakan masyarakat (Anggriani et al., 2023). Dalam proses pengembangan desa wisata, partisipasi aktif masyarakat lokal merupakan elemen kunci yang menentukan keberhasilan dan keberlanjutan program tersebut.

Konsep *Community Based Tourism* (CBT) muncul sebagai pendekatan yang merepresentasikan model pengembangan pariwisata yang berorientasi pada pemberdayaan komunitas lokal. Pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan langsung masyarakat dalam penyediaan layanan pariwisata, serta berfokus pada upaya interpretasi dan penyampaian nilai-nilai budaya dan kearifan lokal, sekaligus menjaga kelestarian lingkungan di sekitar destinasi wisata (Normayasai, 2024) (Salihin, 2023). Konsep CBT pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari aspek ekonomi, sosial, budaya, lingkungan dan politik (Tirtoni, 2022) (Nurwanto, 2020) (Herbasuki, 2019).

Pentingnya CBT yang melibatkan berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat, pengembangan CBT di Embung Tanjung Anom di prakarsai oleh Kepala Kampung Tanjung Anom Bapak WTH. Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa pengembangan CBT harus di prakarsai oleh sosok tertentu (Permatasari et al., 2021).

Semangat tinggi dari bapak kepala kampung kemudian memotivasi warga kampung untuk bergabung dalam pengembangan Embung Tanjung Anom. Pada akhirnya pengelolaan Embung Tanjung Anom diserahkan ke BUMK. Campur tangan dan pelibatan masyarakat dalam pengembangan Embung Tanjung Anom sangat besar, karena masyarakat melalui Pokdarwis selalu dilibatkan dalam tahapan perencanaan hingga pengambilan keputusan pengembangan Embung Tanjung Anom. Misalnya pada saat pembuatan kebun agro wisata, pokdarwis dan BUMK serta pemerintah desa terlebih dahulu membuat perencanaan yang matang secara bersama-sama.

Pokdarwis dan BUMK Kampung Tanjung Anom didominasi oleh keterlibatan pemuda. Sehingga fokus CBT di Kampung Tanjung Anom adalah pemuda kampung. Menurut penelitian terdahulu peran pemuda dalam pengembangan pariwisata sangat besar, dapat ditunjukkan dengan keterlibatan langsung dalam atraksi pariwisata dan melakukan upaya publikasi dan promosi pariwisata di media sosial. mengingat kaum muda cenderung adaptif dengan perkembangan teknologi informasi (Ramadhani, 2022). Peran pemuda di dalam pengembangan Embung Tanjung Anom itu sendiri adalah melakukan atraksi seperti terlibat langsung dalam pembangunan fasilitas sarana prasarana yang ada di embung dan melakukan pengelolaan embung serta mempromosikan Embung Tanjung Anom di media sosial instagram dan facebook.

Tantangan dan Hambatan dalam Pengembangan Embung Tanjung Anom

Pengembangan Embung Tanjung Anom yang telah menerapkan konsep CBT dengan melibatkan partisipasi masyarakat. Tingginya partisipasi masyarakat berdampak pada pengelolaan Embung Tanjung Anom yang semakin membaik. Embung Tanjung Anom resmi dibuka untuk umum pada bulan Februari 2018. Sejak awal operasionalnya, objek wisata ini menunjukkan respons positif dari masyarakat, yang tercermin dari tingginya jumlah kunjungan.

Pada bulan pertama pembukaan, embung tersebut berhasil memperoleh pendapatan sebesar tiga juta rupiah. Sumber pendapatan tersebut berasal dari aktivitas penyewaan sepeda air dan

kontribusi parkir, mengingat belum diberlakukannya tiket masuk bagi pengunjung. Dalam beberapa kesempatan, Bupati Lampung Tengah juga turut melakukan kunjungan langsung ke lokasi, sebagai bentuk dukungan terhadap pengembangan destinasi wisata berbasis komunitas di wilayah tersebut (Wirawan dan Raharjo, 2018).

Masyarakat menerima dampak baik dari berkembangnya wisata Embung Tanjung Anom dengan mendapatkan penghasilan tambahan dari aktivitas perdagangan yang dilakukan di embung. Namun, manfaat ini tidak lama dinikmati oleh masyarakat karena di tahun 2019 terjadi pandemi covid-19. Puncaknya pada tahun 2020 pemerintah menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang mana masyarakat dilarang untuk banyak melakukan aktivitas diluar rumah termasuk mengunjungi tempat wisata (Thorik, 2020).

Permasalahan pengembangan Embung Tanjung Anom mulai muncul saat terjadi pandemi covid-19. Jumlah kunjungan menurun drastis dan sulit untuk dipulihkan kembali. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah desa dan masyarakat dengan melakukan banyak atraksi berupa kegiatan memancing bersama dengan memanfaatkan daya tarik embung yang didalamnya yang telah diisi berbagai jenis ikan.

Menurunnya jumlah kunjungan wisatawan berdampak pada rendahnya partisipasi dan semangat Masyarakat untuk mengembangkan kembali Embung Tanjung Anom. Masyarakat Kampung tanjung anom kurang mendapatkan edukasi dan sosialisasi tentang pengelolaan pariwisata dengan konsep pemberdayaan Masyarakat. Sehingga penerapan konsep CBT yang menempatkan partisipasi Masyarakat menjadi tolok ukur utama keberhasilan pemberdayaan Masyarakat di Embung Tanjung Anom belum maksimal dalam implementasinya.

Masyarakat Kampung Tanjung Anom juga masih memiliki ketergantungan dengan mata pencaharian utamanya seperti pertanian dan buruh pada pabrik lokal. Kecenderungan masyarakat yang masih bergantung pada mata pencaharian utamanya karena manfaat ekonomis pengelolaan Embung Tanjung Anom belum dirasakan secara maksimal oleh Masyarakat. Wisata Embung Tanjung Anom hanya ramai disaat-saat tertentu, misalnya disaat ada kegiatan

lomba memancing, PKK dan lain sebagainya. Di sisi lain, keberhasilan suatu destinasi

Di sisi lain, keberhasilan suatu destinasi wisata berbasis *Community-Based Tourism* (CBT) sangat bergantung pada aspek keberlanjutan dan rasa kepemilikan yang kuat dari masyarakat setempat. Keberlanjutan destinasi menjadi prasyarat penting agar kegiatan pariwisata tidak hanya bersifat sementara, tetapi mampu memberikan manfaat jangka panjang. Dalam praktiknya, model CBT umumnya diwujudkan melalui pengembangan usaha-usaha kecil di wilayah pedesaan yang dikelola langsung oleh masyarakat lokal. Dalam proses tersebut, masyarakat memperoleh dukungan dari pelaku industri pariwisata, baik dalam bentuk pendampingan manajerial, promosi usaha, maupun penguatan kapasitas. Kolaborasi ini tidak hanya membantu menjaga kesinambungan usaha, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan keberlangsungan komunitas secara keseluruhan (Prasetyo et al., 2024). Di Kampung Tanjung Anom pengembangan pariwisatanya belum sampai pada tahapan Pembangunan UMKM karena sejauh ini pembangunan masih berfokus pada Pembangunan fisik atau infrastruktur.

Peran Masyarakat dan Pemerintah serta Transformasi Digital dalam Pengembangan Embung Tanjung Anom

1. Peran Masyarakat

Pelibatan masyarakat lokal merupakan aspek krusial dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Masyarakat memiliki posisi strategis yang memungkinkan mereka berperan sebagai pelaku usaha, pengelola, maupun penyedia jasa pariwisata. Partisipasi aktif dari masyarakat setempat tidak hanya mendukung operasional destinasi, tetapi juga menciptakan suasana yang ramah dan kondusif bagi wisatawan, sehingga memberikan pengalaman berkunjung yang berkesan. Tingkat partisipasi masyarakat sangat dipengaruhi oleh tingkat kesadaran mereka terhadap pentingnya sektor pariwisata dalam menunjang aspek sosial, budaya, dan ekonomi kehidupan mereka.

Oleh karena itu, pembangunan pariwisata yang berkelanjutan menuntut adanya upaya peningkatan kapasitas dan pemahaman

masyarakat terhadap manfaat langsung maupun tidak langsung dari kegiatan pariwisata (Mahanani dan Hananik, 2021). Upaya dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat harus diimbangi dengan upaya pemerintah desa dalam melakukan pemerataan ekonomi melalui distribusi kegiatan-kegiatan pariwisata pada seluruh lapisan masyarakat. Selama ini pemanfaatan secara ekonomis dari pengelolaan pariwisata Embung Tanjung Anom hanya terbatas pada beberapa lapisan masyarakat dan kelompok-kelompok kecil yang terlibat dalam BUMK. Secara keseluruhan manfaat ekonomi belum dirasakan oleh masyarakat kampung tanjung anom sehingga hubungan antar masyarakat timbul rasa saling ketidakpercayaan dan iri hati dan hal tersebut berdampak pada rendahnya partisipasi masyarakat kampung tanjung anom.

2. Peran Pemerintah

Selain masyarakat pelibatan pemerintah juga menjadi hal yang sangat penting untuk menunjang pelaksanaan pengembangan pariwisata Embung Tanjung Anom. Pemerintah daerah memegang peran strategis dalam mendukung pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, khususnya melalui penyediaan infrastruktur pendukung. Infrastruktur tersebut mencakup aksesibilitas jalan, sarana transportasi, serta fasilitas umum lainnya yang diperlukan guna menunjang kelancaran aktivitas wisata. Ketersediaan infrastruktur yang memadai menjadi prasyarat penting dalam menciptakan destinasi yang layak kunjung dan nyaman, serta memperkuat daya saing pariwisata lokal. Dengan demikian, keterlibatan aktif pemerintah daerah dalam aspek pembangunan fisik turut memperkuat fondasi pengembangan pariwisata yang partisipatif dan berkelanjutan (Ransta L. Lekatompessy; Edoardus E. Maturbong; Hubertus Oja, 2023).

Pengelolaan Embung Tanjung Anom sendiri dalam hal infrastruktur jalan belum memadai, hal ini ditunjukkan dengan akses jalan menuju Embung Tanjung Anom yang masih berupa jalan tanah dan bebatuan onderlagh dan berlubang sehingga pada saat musim hujan lubang di jalanan tergenang air dan menyulitkan pengendara. Secara khusus dalam hal Pembangunan infrastruktur Pemerintah

Kabupaten Lampung Tengah belum menunjukkan keseriusan dalam keterlibatannya untuk menunjang promosi Embung Tanjung Anom. Akses menuju Lokasi wisata yang masih sulit membuat wisatawan enggan mendatangi Lokasi wisata. Sementara itu, menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Fatmasari (2023) Ketersediaan infrastruktur yang memadai merupakan salah satu faktor kunci dalam membentuk kualitas pengalaman wisatawan saat mengunjungi suatu destinasi.

Infrastruktur yang baik tidak hanya meningkatkan kenyamanan dan aksesibilitas, tetapi juga berperan langsung dalam menciptakan kesan positif terhadap kawasan wisata. Oleh karena itu, pengembangan infrastruktur dan sistem pendukungnya memiliki peran yang sangat vital dalam mendorong pertumbuhan sektor pariwisata. Infrastruktur yang terencana dan terintegrasi dengan baik dapat meningkatkan daya tarik destinasi, memperluas jangkauan wisatawan, serta memperkuat konektivitas antar wilayah, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan perekonomian daerah melalui aktivitas pariwisata (Fatmasari et al., 2023).

3. Transformasi Digital

Lambatnya pengembangan Embung Tanjung Anom juga disebabkan oleh masih terbatasnya promosi yang dilakukan oleh kepala kampung dan BUMK selaku pengelola embung. Promosi hanya dilakukan dari mulut ke mulut dan terbatas di media sosial facebook, Instagram dan youtube. Pengelola tidak bekerjasama dengan *influencer* ataupun penggiat pariwisata di kalangan masyarakat khususnya pemuda di Lampung. Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa pada masa ini, wisatawan sudah memanfaatkan teknologi online. Dengan demikian, pengembangan pariwisata tidak lagi dapat sepenuhnya bergantung pada metode konvensional, melainkan memerlukan transformasi menuju pendekatan digital. Perubahan ini menjadi suatu keniscayaan dalam menjawab dinamika perilaku wisatawan dan perkembangan teknologi informasi.

Pemanfaatan berbagai platform digital seperti situs web, blog, serta media sosial antara lain Facebook, Instagram, Twitter, dan

aplikasi serupa menjadi sarana efektif untuk menyebarkan informasi destinasi wisata. Akun-akun digital tersebut dapat diakses secara mudah melalui berbagai perangkat seperti komputer, smartphone, maupun tablet, yang kini telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat modern. Digitalisasi informasi pariwisata diharapkan dapat meningkatkan jangkauan promosi, mempercepat arus informasi, serta membangun citra positif destinasi di mata publik (Putu Henny Puspawati dan Ristanto, 2018).

Dalam konteks kegiatan pariwisata, terdapat dua jenis motivasi utama yang memengaruhi keputusan seseorang untuk melakukan perjalanan, yaitu faktor pendorong (*push factors*) dan faktor penarik (*pull factors*). Konsep ini dijelaskan oleh Richardson dan Fluker, yang mengemukakan bahwa faktor pendorong berasal dari dorongan internal individu, seperti keinginan untuk beristirahat, mencari pengalaman baru, atau melepaskan diri dari rutinitas. Sementara itu, faktor penarik berkaitan dengan karakteristik eksternal dari destinasi wisata yang mampu menarik minat wisatawan, seperti keindahan alam, budaya lokal, atau fasilitas yang tersedia. Kedua faktor ini saling berinteraksi dan memainkan peran penting dalam membentuk preferensi dan keputusan wisatawan untuk memilih suatu destinasi (Pitana dan Gayatri, 2005) (Gum dan Putu, 2021).

Kemajuan teknologi informasi, khususnya dalam hal akses internet yang semakin mudah, telah mendorong penyebaran informasi secara cepat dan luas kepada jutaan pengguna. Aksesibilitas ini didukung oleh kemampuan internet dalam menyampaikan informasi yang beragam dan bersifat personal kepada masing-masing pengguna. Potensi ini semakin optimal ketika dipadukan dengan pemanfaatan media sosial yang bersifat interaktif, karena melalui interaksi yang terjadi di media sosial, efektivitas promosi dapat meningkat secara signifikan, terutama dalam membangun keterlibatan audiens dan memperluas jangkauan pesan secara dinamis.

Di samping itu, aspek sumber daya manusia menjadi tantangan paling fundamental dalam operasional unit usaha pariwisata yang dikelola oleh Badan Usaha Milik Kampung (BUMK). Permasalahan ini berkaitan dengan masih rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya

keterampilan teknis, lemahnya kapasitas manajerial, serta belum optimalnya komitmen dalam mendorong kemajuan lembaga ekonomi desa. Selain itu, keterbatasan infrastruktur pendukung pariwisata juga turut menjadi hambatan signifikan dalam proses pengembangan usaha pariwisata di wilayah tersebut (Saifuddin, 2019).

Pendekatan dalam pengembangan potensi pariwisata sering kali hanya berfokus pada satu aspek, yaitu keberadaan daya tarik wisata semata. Padahal, kenyataannya, wisatawan yang melakukan perjalanan ke suatu destinasi memiliki berbagai kebutuhan dan ekspektasi terhadap layanan yang bersifat komprehensif dan saling berkaitan, mulai dari proses keberangkatan, aktivitas selama di lokasi wisata, hingga kepulangan ke tempat asal. Kebutuhan tersebut mencakup akses informasi mengenai destinasi, sarana transportasi ke dan dari lokasi wisata, konsumsi makanan dan minuman, serta akomodasi selama berada di destinasi. Oleh karena itu, dalam merancang pengembangan daya tarik wisata, perlu diperhatikan keterpaduan empat komponen utama destinasi wisata, yaitu: daya tarik wisata (*attraction*), fasilitas penunjang (*amenities*), kemudahan akses (*accessibilities*), dan dukungan kelembagaan (*ancillary services*). Pendekatan holistik ini akan menjamin terciptanya pengalaman wisata yang berkualitas dan berkelanjutan (Putu *et al.*, 2022).

Kelemahan daya tarik Embung Tanjung Anom adalah aksesnya yang jauh dari kota dan tidak ada transportasi umum yang dapat mengakses lokasi wisata embung. *Home stay* bagi wisatawan yang ingin menginap juga tidak serta merta siap setiap saat. Akses informasi tentang Embung Tanjung Anom juga masih sangat terbatas. Media sosial Embung Tanjung Anom belum menginformasikan secara lengkap bagaimana akses ke lokasi embung, cara *booking homestay*, informasi terkait fasilitas dan sarana prasarana serta kebutuhan makan dan minum yang masih sulit didapatkan. Kegiatan jual beli hanya aktif ketika ada kegiatan-kegiatan tertentu di Embung Tanjung Anom. Sehingga diperlukan pengelolaan kelembagaan yang profesional untuk pengembangan Embung Tanjung Anom dengan melibatkan masyarakat berbasis CBT.

Kunjungan wisatawan ke Embung Tanjung Anom semakin menurun sejak terjadinya pandemi covid-19 yang berlangsung pada

tahun 2019 hingga tahun 2021 yang kemudian diberlakukannya PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dimana masyarakat diminta untuk mengurangi seluruh kegiatan di luar rumah selama pemberlakuan PSBB tersebut. Secara langsung hal tersebut berdampak pada menurunnya jumlah wisatawan di Embung Tanjung Anom, meskipun pada tahun-tahun sebelumnya tingkat kunjungan di Embung Tanjung Anom sedang tinggi-tingginya.

Selain itu, dampak yang dirasakan bagi obyek wisata pasca terjadinya covid-19 Salah satu dampak utama yang dirasakan dalam sektor pariwisata adalah penurunan pendapatan yang signifikan akibat menurunnya jumlah kunjungan wisatawan. Wisatawan yang tetap datang pun harus mematuhi protokol kesehatan yang ketat sebagai upaya pencegahan penyebaran COVID-19. Penurunan jumlah wisatawan ini secara langsung berimplikasi terhadap penurunan kontribusi sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), mengingat besaran kontribusi sangat bergantung pada tingkat kunjungan dan aktivitas ekonomi yang terjadi di destinasi wisata tersebut (Mahendra, 2021).

Secara umum, pandemi COVID-19 telah memberikan dampak signifikan terhadap hampir seluruh sektor industri di Indonesia, dengan pengecualian pada sektor-sektor seperti kesehatan, farmasi, layanan sosial, informasi dan komunikasi, penyediaan air bersih, serta pengelolaan sampah dan limbah daur ulang yang justru mengalami peningkatan aktivitas. Sektor yang mengalami dampak paling besar mencakup transportasi, perjalanan (travel), pergudangan, serta penyediaan akomodasi dan makanan. Sektor pariwisata termasuk dalam kelompok industri yang sangat terdampak.

Berdasarkan data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2019, sekitar 11,83% tenaga kerja Indonesia bekerja di sektor industri pariwisata. Adapun kontribusi sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional berada pada kisaran 4% setiap tahunnya (Khoirin et al., 2020). Menurut penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, mengacu pada data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), beberapa provinsi yang memiliki destinasi pariwisata prioritas menunjukkan dinamika yang berbeda

dalam hal Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan tingkat kemiskinan selama periode sebelum dan saat pandemi COVID-19.

Secara umum, sebagian besar provinsi mengalami penurunan pada TPT, namun justru menunjukkan peningkatan pada tingkat kemiskinan. Fenomena ini mengindikasikan bahwa pandemi tidak secara langsung menyebabkan peningkatan jumlah pengangguran, namun berdampak signifikan terhadap penurunan pendapatan masyarakat. Akibatnya, kelompok masyarakat di wilayah tersebut menjadi semakin rentan terhadap kondisi kemiskinan (Pambudi et al., 2020).

Membangun Masa Depan Pariwisata: Peran Komunitas, Teknologi, dan Kesejahteraan Lokal

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang sangat penting untuk menggerakkan ekonomi daerah. Di Kabupaten Lampung Tengah, potensi pariwisata masih banyak yang belum tergali secara maksimal. Masyarakat lokal memiliki beragam budaya, keindahan alam, dan kearifan lokal yang berpotensi menjadi daya tarik wisata. Namun, belum ada strategi yang jelas untuk mengembangkan potensi tersebut secara terencana. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata ini perlu didasarkan pada komunitas di wilayah ini. Dengan melibatkan masyarakat lokal, diharapkan pariwisata dapat berkembang secara berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat.

Salah satu latar belakang penting dalam pengembangan ini adalah perlunya memberdayakan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata. Masyarakat memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berharga terkait potensi wisata di daerah mereka. Namun, seringkali mereka tidak dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata. Dengan melibatkan komunitas, akan tercipta rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan pariwisata. Pengembangan ini harus menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata dan bagaimana hal ini dapat diatasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Industri pariwisata tidak hanya berfokus pada pembangunan infrastruktur fisik, tetapi juga pada pengembangan sumber daya manusia. Dalam konteks Kabupaten Lampung Tengah, penting untuk memberikan pelatihan dan edukasi kepada masyarakat lokal mengenai potensi pariwisata yang ada. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang tepat, masyarakat dapat mengelola usaha pariwisata mereka sendiri, seperti *homestay*, pemanduan wisata, dan penjualan produk lokal. Ada berbagai tantangan yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas di Kabupaten Lampung Tengah. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya akses informasi dan pemasaran terhadap produk wisata lokal. Masyarakat sering kali tidak memiliki pengetahuan tentang cara memasarkan potensi wisata mereka secara efektif. Oleh karena itu, perlu dikaji berbagai strategi pemasaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan visibilitas pariwisata daerah. Dengan memanfaatkan teknologi dan media sosial, diharapkan masyarakat mampu menjangkau lebih banyak wisatawan dan menarik minat mereka untuk mengunjungi daerah tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka pengembangan ini akan berfokus pada bagaimana strategi pengembangan pariwisata di Lampung Tengah khususnya di Embung Tanjung Anom karena permasalahan pengembangan Embung Tanjung Anom yang sangat kompleks meliputi aspek sumber daya manusia, aspek ekonomi, aspek sarana prasarana hingga implikasi pandemi covid-19. Pengembangan ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang konkret untuk pengembangan strategi pariwisata berbasis komunitas di Kabupaten Lampung Tengah. Rekomendasi ini akan meliputi berbagai aspek, mulai dari pelatihan untuk masyarakat, pengembangan produk wisata, hingga strategi pemasaran yang efektif. Diharapkan hasil dari pengembangan ini tidak hanya bermanfaat bagi pariwisata, tetapi juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dan melestarikan budaya serta lingkungan di Kabupaten Lampung Tengah. Dengan demikian, pariwisata dapat memberikan kontribusi yang positif dan berkelanjutan bagi masyarakat dan daerah.

BAB 9

PENUTUP

Kesimpulan

Penerapan prinsip Community Based Tourism (CBT) di Embung Tanjung Anom telah berjalan dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat, khususnya melalui kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dan Badan Usaha Milik Kampung (BUMK). Namun, implementasinya masih belum maksimal karena partisipasi masyarakat belum merata, manfaat ekonomi belum didistribusikan secara adil, dan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan pariwisata masih rendah. Inisiatif pembangunan masih bergantung pada figur kepala desa dan keterlibatan pemuda, dengan keterbatasan dalam aspek pendidikan kepariwisataan serta kurangnya strategi pengelolaan yang sistematis.

Faktor pendukung pengembangan Embung Tanjung Anom meliputi potensi alam yang memadai, semangat gotong royong masyarakat, dukungan dari perusahaan sekitar, serta inisiatif lokal dalam membentuk Pokdarwis dan BUMK. Namun, terdapat beberapa faktor penghambat yang signifikan, antara lain: rendahnya kapasitas sumber daya manusia dan manajemen kelembagaan; minimnya infrastruktur pendukung, terutama akses jalan; lemahnya promosi dan digitalisasi pemasaran; ketimpangan distribusi manfaat ekonomi yang menimbulkan kecemburuan sosial; serta dampak pandemi COVID-19 yang menurunkan kunjungan wisatawan secara drastis.

Strategi pengembangan diarahkan pada penguatan sinergi antara pemerintah daerah, masyarakat lokal, dan sektor swasta. Model strategi yang dirumuskan meliputi: peningkatan kapasitas SDM melalui edukasi dan pelatihan kepariwisataan; penguatan kelembagaan Pokdarwis dan BUMK sebagai aktor utama pengelola

destinasi; perbaikan infrastruktur dan aksesibilitas menuju lokasi wisata; promosi digital berbasis media sosial dan kolaborasi dengan influencer; penciptaan produk wisata berbasis edukasi, budaya, dan ekowisata; serta pendekatan pembangunan berkelanjutan dengan tetap menjaga kearifan lokal dan kelestarian lingkungan.

Arahan Pengembangan

1. Peran Pemerintah Kabupaten Lampung Tengah

Pemerintah disarankan menetapkan Embung Tanjung Anom sebagai Destinasi Wisata Unggulan Daerah melalui peraturan bupati atau SK Bupati. Dengan status tersebut, pemerintah dapat mengalokasikan anggaran khusus untuk perbaikan jalan menuju embung, pembangunan fasilitas publik seperti toilet standar wisata, serta papan informasi dan rambu-rambu akses. Selain itu, pemerintah perlu membentuk tim lintas OPD (Dinas Pariwisata, PUPR, dan Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa) untuk mengawal pengembangan kawasan wisata berbasis komunitas secara terpadu.

2. Peran Pengelola BUMK dan Pokdarwis Tanjung Anom

Pengelola disarankan segera menyusun Rencana Bisnis Wisata (Business Plan) tahunan yang mencakup jadwal event, paket wisata edukatif, pengelolaan homestay, dan strategi pendapatan. Pengelola juga perlu membuat akun media sosial resmi Embung (Instagram, TikTok, YouTube) dan merekrut duta digital dari kalangan pemuda untuk mengelola konten secara konsisten. Dalam jangka pendek, pelatihan digital marketing dapat dimulai bekerja sama dengan universitas atau dinas komunikasi.

Pembentukan tim kreatif lokal yang merancang acara komunitas seperti lomba memancing, festival budaya, atau pasar UMKM mingguan akan sangat efektif menarik wisatawan lokal. Selain itu, BUMK dan Pokdarwis disarankan menciptakan paket wisata edukasi yang menggabungkan wisata air, konservasi lingkungan, dan budaya lokal, misalnya wisata menanam pohon di sekitar embung, kelas membatik atau kerajinan rajut lokal, serta pertunjukan kuda lumping dan musik tradisional Lampung. Aktivitas ini dapat dijadwalkan secara mingguan dan dipromosikan lewat brosur serta media sosial.

3. Peran Masyarakat Lokal

Masyarakat disarankan membentuk kelompok kerja (pokja) warga di tiap dusun yang terlibat langsung dalam kegiatan operasional embung, seperti kebersihan, keamanan, kuliner, dan pemandu wisata. Pokja ini dapat bergiliran setiap minggu untuk memastikan manfaat ekonomi diterima secara merata dan transparan. Warga juga dianjurkan mengembangkan produk lokal khas seperti makanan ringan, kerajinan tangan, atau tanaman herbal yang bisa dijual di area embung. Pemberdayaan perempuan dan ibu rumah tangga dapat diarahkan untuk mengelola kios kuliner dan souvenir.

4. Digitalisasi Promosi dan Kerja Sama dengan Influencer Lokal

Strategi promosi perlu ditingkatkan melalui konten visual menarik di media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Pengelola wisata disarankan menunjuk tim khusus digital marketing dari kalangan pemuda yang bertanggung jawab atas konten harian, promosi event, dan interaksi dengan pengunjung daring. Selain itu, mengundang influencer lokal minimal satu bulan sekali untuk membuat ulasan dan konten viral akan memperluas jangkauan promosi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abreu, L. A. de, Walkowski, M. da C., Perinotto, A. R. C., dan Fonseca, J. F. da. (2024). Community-Based Tourism and Best Practices with the Sustainable Development Goals. *Administrative Sciences*, 14(2). <https://doi.org/10.3390/admsci14020036>
- Agus Supriatna. (2020). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Di Desa Rawabogo Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat. *VISIONER : Jurnal Pemerintahan Daerah Di Indonesia*, 12(3), 561-578. <https://doi.org/10.54783/jv.v12i3.300>
- Aisah, I. U., dan Herdiansyah, H. (2020). Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Desa Mandiri Energi. *Share : Social Work Journal*, 9(2), 130. <https://doi.org/10.24198/share.v9i2.21015>
- Alfansyur, A., dan Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146- 150.
- Anggriani, R., Febriana, W., Prasetyo, R., dan Komala, R. (2023). Ekowisata Melalui Konsep Community Based Tourism. *JCOMENT (Journal of Community Empowerment)*, 4(3), 137-151. <https://doi.org/10.55314/jcoment.v4i3.430>
- Ariyani, N., Fauzi, A., dan Umar, F. (2020). Model hubungan aktor pemangku kepentingan dalam pengembangan potensi pariwisata Kedung Ombo. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 23(2), 357-378. <https://doi.org/10.24914/jeb.v23i2.3420>
- Asmarah, A., Ismail, I., dan Aminah, S. (2021). Analisis Potensi Pembangunan Kepariwisata Di Kabupaten Wajo. *Jurnal Ada Na Gau: Public Administratoin*, 2(2), 637-645.
- Asmoro, A. Y., Yusrizal, F., dan Saputra, I. (2021). Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Sekapuk: Sebuah Participatory Action Research. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 8(1), 30-47. <https://doi.org/10.21831/jppm.v8i1.34144>

- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., dan Afgani, M. W. (2022). Case Study Method in Qualitative Research. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9.
- Asy'ari, R., Tahir, R., Rakhman, C. U., dan Putra, R. R. (2021). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 8(1), 47. <https://doi.org/10.24036/scs.v8i1.292>
- Azizah, L. H., dan Ilyas. (2023). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Digital Di Desa Tingkir Lor. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(93), 1681–1696.
- Bagus Sanjaya, R. (2018). Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Desa Kemetul, Kabupaten Semarang. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 05, 91. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2018.v05.i01.p05>
- Bahiyah, C., dan Hidayat, W. R. (2018). Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata Di Pantai Duta Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2, 95–103.
- Budiani, R. sri dkk. (2018). Analisis Potensi dan Strategi Pengembangann Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas Landsat Multitemporal di Desa Sembungan, Wonosobo, Jawa Tengah. *Majalah Geografi Indonesia*, 32(2), 115. <https://doi.org/10.22146/mgi.33755>
- Chaerunissa, S. F., dan Yuniningsih, T. (2020). Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonopolo Kota Semarang. *Journal Of Public Policy And Management Review*, 9(4), 159–175.
- Citra, I. P. A. (2017). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Untuk Pengembangan Ekowisata Wilayah Pesisir Di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(1), 31. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v6i1.8484>
- Damayanti, Hermanto2, dan I Ketut Bagiastra. (2022). Keterlibatan Masyarakat Dalam Pengelolaan Potensi Wisata Budaya Desa Karang Bajo Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. *Open Journal System*, 17(3), 491–502.
- Dikson, A. (2017). Peran Kader Posyandu Terhadap Pembangunan Kesehatan Masyarakat. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 6(1), 60–62. <http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001%0Ahttp://dx.doi>

[org/10.1016/j.pow](https://doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055)

[tec.2016.12.055%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006%0Ahttps://d](https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006)

[oi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.127252%0Ahttp://dx.doi.o](https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024)

Doni, S., dan Prasetyo, A. (2021). Pengembangan Kawasan Ekowisata Dalam Roadmap Sistem Inovasi Daerah (Sida) Kabupaten Labuhanbatu Melalui Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja*, 47(2), 159–174. <https://doi.org/10.33701/jipwp.v47i2.1711>

Dyah Budiastuti, A. B. (2018). Validitas Dan Reliabilitas Penelitian. In *Mitra Wacana Media*.

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>

Fatmasari, B. R., Harahap, A., Navratilova, A., Andjanie, I., dan Annisa, L. (2023).

Analisis Perkembangan Infrastruktur Pariwisata Di Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Rupert, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 8(2), 914. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v8i2.11348>

Fikry, M. S., dan Ghozali, M. L. (2022). Tinjauan Ekonomi Syariah Terhadap Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di MWC NU Dukun dan Panceng Gresik. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(03), 2456–2472.

Ginting, N., dan Veronica, S. (2016). Pariwisata Berbasis Masyarakat Pasar Buah Berastagi. *Temu Ilmiah IPLBI*, 1, C 035-042. <https://temuilmiah.iplbi.or.id/wp-content/uploads/2016/12/IPLBI2016-C-035-042-Pariwisata-Berbasis-Masyarakat-Mampukah-Pasar-Buah-Berastagi.pdf>

Gumi, K. A., dan Putu, L. W. (2021). Pengembangan Wisata Kampung Jalak Bali Di Desa Bongan Dengan Pemanfaatan Media Sosial. *Jurnal Dinamika Pengabdian*, 7(1), 95–104.

Habibi, A. M., Kumalasari, A., dan Rupiarsieh. (2024). Pengelolaan Wisata Growgoland Waterfun dalam Perspektif Community Based Tourism di Desa Ngunut Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 8(1), 146–154.

- Halibas, A. S., Sibayan, R. O., dan Maata, R. L. R. (2017). The penta helix model of innovation in Oman: An hei perspective. *Interdisciplinary Journal of Information, Knowledge, and Management*, 12, 159–172.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif* (H. Sazali (Ed.)). Wal Ashri Publishing.
- Harrison. (2015). *Definitions and examples of the theory of Development : A review of dominant theories within the context of tourism development* . 1–13.
- Hendra, H., Nur, M., Haeril, H., Junaidin, J., dan Wahyuli, S. (2023). Strategi Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat Miskin Pesisir. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 12(1), 72–80. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i1.16880>
- HENNINK, M. H. • I. H. • A. B. (2019). Qualitatif Research Methods. *British Library Cataloguing in Publication Dat*.
- Herbasuki, nur chasanah. (2019). No ANALYSIS OF COMMUNITY PARTICIPATION IN TOURISM VILLAGE DEVELOPMENT (STUDY OF THE TINGKIR LOR SALATIGA VILLAGE). *DINAMIKA GOVERNANCE: JURNAL ILMU ADMINISTRASI NEGARA*, 9(2), 91–100.
- <http://dx.doi.org/10.1016/j.jbusres.2013.07.020><http://dx.doi.org/10.1016/j.a>
[nnals.2010.10.008%0Ahttp://scholar.google.com/scholar?hl=en](http://scholar.google.com/scholar?hl=en)
[danbtnG=Search](http://scholar.google.com/scholar?hl=en)
 danq=intitle:As+ciudades+e+territ?rios+do+conhecimento+na+?p
 tica+desenvolvi mento+e+do+marketing+territorial#
- Herdiana, D. (2019). Peran Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, September, 63.
<https://doi.org/10.24843/jumpa.2019.v06.i01.p04>
- Hidayah, G. A. (2023). Peningkatan Peran Pokdarwis Melalui Program Ekonomi Kreatif Dalam Upaya Optimalisasi Pengelolaan Kampung Wisata Di Pipitan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 3(2), 1501–1508.
<https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/615/472>
- Hidayat, R., Andarini, S., dan Studi. (2020). STRATEGI PEMBERDAYAAN UMKM DI PEDESAAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI ERA INDUSTRI 4 . 0. *Jurnal Bisnis Indonesia*, 93–109.

- Huda, M. M., Trinugraha, Y. H., dan Astutik, D. (2023). Pariwisata Berbasis Masyarakat: Studi Kasus Pantai Menganti, Kebumen. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 4(3), 384–404. <https://doi.org/10.22373/jsai.v4i3.3543>
- Irawati, N., dan Prakoso, A. A. (2016). Terapan Brand “Jogja Istimewa” Terhadap Pengembangan Pariwisata Berbasis Community Based Tourism (Cbt) Di Yogyakarta. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 10(03), 65–80. <https://doi.org/10.47256/kepariwisataan.v10i03.121>
- Jumadi. (2020). Membangun Loyalitas Wisatawan Melalui Kebijakan Pariwisata Hijau dan Strategi Pemasaran Pariwisata Hijau. *Jurnal ALTASIA*, 2(2), 290–298.
- Karami, M., dan Iswan, I. (2023). Bantuan Teknis Perencanaan dan Pembangunan Jalan di Desa Ngesti Rahayu Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. *Nemui Nyimah*, 3(2). <https://doi.org/10.23960/nm.v3i1.51>
- Khoirin, Purnawan, H., dan Anggraini, D. (2020). Analisis Kebijakan Program Pembinaan Anak Jalanan Oleh tersebut Pemerintah Daerah Kabupaten Ogan Ilir melalui Kepala Daerah menunjuk Satuan Kerja Perangkat Daerah melalui Dinas Sosial Kabupaten Ogan Ilir mempunyai Program Pembinaan Anak Jalanan sebagai up. *Publisitas*, 7(2), 140–148.
- Kisi, N. (2019). A Strategic Approach to Sustainable Tourism Development Using the A’WOT Hybrid Method: A Case Study of Zonguldak, Turkey. *Sustainability (Switzerland)*, 11(4). <https://doi.org/10.3390/su11040964>
- Kogaya, I., Suradinata, E., dan Thahir, B. (2023). Analisis Data Sekunder Implementasi Kebijakan Sistem Computer Assisted Test (CAT) Pada Penerimaan Pegawai Negeri Sipil (PNS) Di Provinsi Papua. *Jurnal Kajian Pemerintah: Journal of Government, Social and Politics*, 9(1), 1–13. [https://doi.org/10.25299/jkp.2023.vol9\(1\).11963](https://doi.org/10.25299/jkp.2023.vol9(1).11963)
- Kualaria, S., Wijayantini, B., dan Hanafi, I. (2022). Peran Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Potensi Desa Wisata. *National Multidisciplinary Sciences*, 1(1), 20–26. <https://doi.org/10.32528/nms.v1i1.5>
- Lailatul Fitria, N. J. (2023). Analisis Kesiapan Kota Probolinggo Menuju Kota Kreatif (Studi Pembangunan Berkelanjutan Dengan Konsep

- Kota Kreatif Pmk3I). *Jurnal Inovasi Daerah*, 2(1), 30–48.
<https://doi.org/10.56655/jid.v2i1.67>
- Lestari, G.-. (2016). PARTISIPASI PEMUDA DALAM MENGEMBANGKAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT UNTUK MENINGKATKAN KETAHANAN SOSIAL BUDAYA WILAYAH (Studi di Desa Wisata Pentingsari, Umbulharjo, Cangkringan, Sleman, D.I. Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 22(2), 137.
<https://doi.org/10.22146/jkn.17302>
- Mahanani, Y. P., dan Hananik, L. W. (2021). Pengembangan Pariwisata BERBASIS Masyarakat Guna Mengembangkan Perekonomian Masyarakat Lokal. *Ekonomi*, 1(2013), 181–188.
- Mahendra, M. I. W. P. G. K. (2021). Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Sektor Pariwisata Di Objek Wisata Goa Pindul Kabupaten Gunungkidul. *JSPG: Journal Of Sosial Politics and Governance*, 3(2), 73–85.
- Manaf, yayuk tri wahyuni. asnawi. (2016). Partisipasi Masyarakat dan Keberlanjutan Program Gerak Bersemi di Griya Prima Lestari Munthe Kabupaten Kutai Timur. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 12(4), 472–482.
<https://doi.org/10.14710/pwk.v12i4.13511>
- Martarida Bagaihing, Christina Mariana Mantolas, Y. E. N. (2022). STRATEGI PENGEMBANGAN PANTAI NIMTUKA SEBAGAI POTENSI WISATA BERBASIS MASYARAKAT DI DESA BONE, KABUPATEN KUPANG. *Jurnal Tourism*, 05(02), 95–104.
- Maturbongs, E. E. (2020). Kolaborasi Model Pentahelix Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal Di Kabupaten Merauke. *Transparansi : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 3(1), 55–63. <https://doi.org/10.31334/transparansi.v3i1.866>
- Meilinawati. (2018). Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Program Padat Karya Di Kecamatan Magelang Utara. *Jurnal Mahasiswa Administrasi Negara (JMAN)*, 2(2), 84–96.
- Minardi, A., Taufik, T., Afriantari, R., dan Hasanah, N. U. (2020). Indonesian Tourism Diplomacy to India. *Indonesian Journal of Tourism and Leisure*, 1(1), 1–13.
<https://doi.org/10.36256/ijtl.v1i1.83>

- Mustofa, I. (2016). Jendela Logika dalam Berfikir: Deduksi dan Induksi sebagai Dasar Penalaran Ilmiah. *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 6(4), 122–142. <https://doi.org/10.1093/jhered/esl028>
- Nafi, M., Supriyadi, B., dan Roedjinandari, N. (2017). Pengembangan ekowisata daerah. Buku Bunga Rampai. *Buku Bunga Rampai ISBN, October*, 38–45. https://www.researchgate.net/profile/Bambang-Supriyadi-3/publication/320726310_Pengembangan_Ekowisata_Daerah/links/59f7ded8aca272607e2d9126/Pengembangan-Ekowisata-Daerah.pdf
- Nasution, H. Fadlilah. (2016). Instrumen Penelitian dan Urgensinya dalam Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, 59–75.
- Normayasai, N. (2024). Implementasi Konsep Community Based Tourism Dalam Pengelolaan Desa Wisata Liya Togo. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 17619–17627.
- Novianti, E., Nugraha, H., Zahra, R. R., Komunikasi, F. I., Padjajaran, U., dan Pijar, K. (2021). Potensi Wisata Komunitas Pijar Sebagai Kelompok Unik Dalam Lingkungan Masyarakat Multikultural POTENTIAL TOURISM OF KOMUNITAS PIJAR AS A UNIQUE GROUP IN A. *Tornare - Journal of Sustainable Tourism Research*, 3(1), 30–34.
- Nurhidayati, S. E. (2012). Community Based Tourism sebagai Pendekatan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan. *Media Masyarakat Kebudayaan Dan Politik*, 10(3), 191–202. http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/Community_Based_Tourism_CBT_.pdf
- Nurwanto. (2020). Evaluation of The Impact Tourism Development Using the Concept Community Based Tourism in The Tourist Area Tebing Breksi. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 14(2), 109–124.
- Palimbunga, I. P. (2017). Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata di Kampung Wisata Tablanusu Kabupaten Jayapura Provinsi Papua: Kajian Pariwisata Budaya. *MELANESIA: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra Dan Bahasa*, 01(02), 15–32. <https://www.neliti.com/publications/236290/bentuk-partisipasi-masyarakat-dalam-pengembangan-pariwisata-di-kampung-wisata-ta>

- Pambudi, A. S., Fikri Masteriarsa, M., Dwifabri, A., Wibowo, C., Amaliyah, I., Adhitya, D., dan Ardana, K. (2020). *Majalah Media Perencana Perkumpulan Perencana Pembangunan Indonesia Volume. Majalan Media Perencanaan*, 1(1), 1–21. <https://mediaperencana.perencanapembangunan.or.id/index.php/mmp/article/view/1>
- Paseru, olivia ribakah datu. (2024). the Influence of Product Differentiation, Product Innovation, Factor of Cultural, Social, Personal and Psychological on Purchasing Decisions (Empirical Study At Apresiasi Kreasi Indonesia Exhibition). *JIMEA : Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 8(1), 506–517.
- Pathony, T. (2020). Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Kabupaten Subang. *Ijd- Demos*, 1(2), 262–289. <https://doi.org/10.31506/ijd.v1i2.23> *Peraturan Daerah No. 13 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Tahun 2021-2025*. (n.d.).
- Permana, A. F. (2022). Konseptualisasi Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa. *J-EBI: Jurnal Ekonomi Bisnis Islam*, 1(1), 13–27. <https://doi.org/10.57210/j-ebi.v1i1.44>
- Permatasari, S. J., Wahyudiono, A., dan Imaniar, D. (2021). Safrieta Jatu Permatasari Andhika Wahyudiono Dimas Imaniar. *PROMEDIA (PUBLIC RELATION DAN MEDIA KOMUNIKASI)*, 7(1), 157–191.
- Postma, A., dan Schmuecker, D. (2017). Understanding and overcoming negative impacts of tourism in city destinations: conceptual model and strategic framework. *Journal of Tourism Futures*, 3(2), 144–156. <https://doi.org/10.1108/JTF-04-2017-0022>
- Prasetyo, B. D., Febriani, N. S., dan DY, W. W. A. (2024). Community Based Tourism (CBT) sebagai Model Pengembangan Desa Wisata Adat Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 22(1), 92. <https://doi.org/10.31315/jik.v22i1.9285>
- Prasta, M. (2021). Pariwisata Berbasis Masyarakat Sebagai Pelestari Tradisi di Desa Samiran. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 5(1), 99–109. <https://doi.org/10.34013/jk.v5i1.379>

- Putu Henny Puspawati, D., dan Ristanto, R. (2018). Strategi Promosi Digital Untuk Pengembangan Pariwisata Kota Magelang. *Jurnal Jendela Inovasi Daerah*, 1(2), 1–20. <https://doi.org/10.56354/jendelainovasi.v1i2.14>
- Putu mahyuni, L., dan Agung tistha DY, I. gusti ayu. (2021). Corporate Social Responsibility, Kearifan Lokal Tri Hita Karana, Dan Pariwisata Berbasis Masyarakat Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 18(2), 137–146. <https://doi.org/10.31849/jieb.v18i2.5803>
- Putu, N., Paristha, T., Kadek, N., dan Mirayani, S. (2022). Identification of Tourism Components of Tourism Villages in Supporting Tourism Development in the New Normal Era: Kerta Village Gianyar Bali Identifikasi Komponen Pariwisata Desa Wisata Kerta, Gianyar, Bali Dalam Mendukung Pengembangan Pariwisata di Era N. *JUWITA: Jurnal Pariwisata Nusantara*, 1(2), 136–151. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/juwita>
- Ramdah Radjab, Amirosa Ria Satiadji, dan Adhi Yuliyanto. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Menggali Potensi Alam Dan Budaya Dalam Pengembangan Desa Wisata Bonjeruk, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 4143–4156. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v2i2.2678>
- Ransta L. Lekatompessy; Edoardus E. Maturbongs; Hubertus Oja. (2023). Strategi Kebijakan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Ilmu Administrasi Dan Sosial*, 12(1), 42–50.
- Rees, G. H., dan MacDonell, S. (2017). Data gathering for actor analyses: A research note on the collection and aggregation of individual respondent data for MACTOR. *Future Studies Research Journal: Trends and Strategies*, 9(1), 115–137. <https://doi.org/10.24023/futurejournal/2175-5825/2017.v9i1.256>
- Resnawaty, R. (2016). Strategi Community Practice Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Share : Social Work Journal*, 6(1). <https://doi.org/10.24198/share.v6i1.13152>
- Risky, P. (2022). Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Berbasis Masyarakat dalam Menarik Kunjungan Wisatawan di Kampung Baru Kabupaten Penajam Paser Utara. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(2), 494–495.

- Rosnida Sari. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Usaha Pariwisata. *Jurnal Al-Bayan*, 22(34), 53–64. [jurnal.ar-raniry.ac.id > index.php > bayan > article > download%0A](http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/download/00A)
- Rusyidi, B., dan Fedryansah, M. (2018). PENGEMBANGAN PARI WISATA BERBASIS S MASYARAKAT. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 155–165.
- Saifuddin, R. (2019). Penguatan Lembaga Ekonomi Desa dalam Mendorong Pariwisata di Daerah. *Jurnal Kajian Pariwisata*, 1(1), 63–75. <http://ejurnal.ars.ac.id/index.php/IIP/article/view/128>
- Salam, T., Sumilat, G. D., dan Umaternate, A. R. (2021). Keterlibatan Masyarakat Dalam Pengelolaan Objek Wisata Permandian Wakumoro Di Kabupaten Muna. *GEOGRAPHIA : Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Geografi*, 2(1), 68–79. <https://doi.org/10.53682/gjppg.v2i1.1488>
- Salihin, A. (2023). Pengembangan Desa Wisata Bilebante Berbasis Community Basd Tourisme Dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Bisnis*, 1(2), 1–7.
- Setiawan, I. R. (2016). Pengembangan Sumber Daya Manusia di Bidang Pariwisata: Perspektif Potensi Wisata Daerah Berkembang. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan*, 1(1), 24. <https://journal.stieken.ac.id/index.php/penataran/article/view/301>
- Siagian, H. F., Damanhuri, D., dan Juwandi, R. (2022). Pengembangan Kesadaran Hukum Berlalu Lintas Siswa Melalui Model Pembelajaran Jurisprudensial dalam Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 27–37.
- Sidiq, A. J., dan Resnawaty, R. (2017). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 38. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i1.14208>
- Silalahi, U. (2017). Metode Penelitian Sosial. *Metode Penelitian Kualitatif*, 17, 43. [http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB III.pdf](http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB%20III.pdf)
- Sonatasia, D., Onsardi, dan Arini, E. (2020). Strategi Meningkatkan Loyalitas Konsumen Makanan Khas Kota Curup Kabupaten Rejang Lebong. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

- Suardana, I. wayan. (2016). Analisis Kebijakan Pengembangan Pariwisata (Intervensi Melalui Kebijakan Pariwisata Berkelanjutan di Bali). *Seminar Nasional Pariwisata Berkelanjutan, April*, 1–26.
- Suasapha, A. H. (2016). Implementasi Konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat Dalam Pengelolaan Pantai Kedonganan. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 2, 58–76. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2016.v02.i02.p04>
- Suci Ramadhani, B. (2022). Peran Pemuda dalam Pengembangan Wisata Pantai Lowita di Kabupaten Pinrang, Kasus: Pemanfaatan Media Sosial. *Journal of Tourism, Hospitality and Destination*, 1(4), 169–174. <https://doi.org/10.55123/toba.v1i4.1627>
- Sudiarta, I. M., Suharsono, N., Tripalupi, L. E., dan Irwansyah, M. R. (2021). Analisis Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat. *Business and Accounting Education Journal*, 2(1), 22–31. <https://doi.org/10.15294/baej.v0i1.42765>
- Suganda, A. D. (2018). Konsep Wisata Berbasis Masyarakat. *I-Economic*, 4(1), 29–41. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/7556065> <http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC394507> <http://dx.doi.org/10.1016/j.hum> <https://doi.org/10.1007/s00401-018-1825-z> <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/27157931>
- Sugiyono, D. (2018). Metode penelitian kuantitatif , kualitatif dan R dan D / Sugiyono. In *Bandung: Alfabeta*.
- Suniastha Amerta, I. M. (2017). The role of tourism stakeholders at Jasri tourism village development, Karangasem regency. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(2), 20–28. <https://doi.org/10.29332/ijssh.v1n2.32>
- Surahman, T., Sudiarta, I. N., dan Suwena, I. K. (2020). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Ekonomi dan Sosial Budaya Masyarakat Lokal Desa Wisata Sasak Ende Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 20(1), 38–48. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/khasanah/article/view/9817>

- Syarifah, R., dan Rochani, A. (2022). Studi Literatur: Pengembangan Desa Wisata Melalui Community Based Tourism Untuk Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(1), 109. <https://doi.org/10.30659/jkr.v1i1.19983>
- Tangalele, C. S., Rindengan, Y. D. Y., dan Sambul, A. M. (2019). Rancang Bangun Aplikasi Pariwisata Di Kabupaten Parigi Moutong Berbasis Android. *Jurnal Teknik Informatika*, 14(2), 151–158.
- Thorik, S. H. (2020). Efektivitas Pembatasan Sosial Berskala Besar Di Indonesia Dalam Penanggulangan Pandemi Covid-19 total jumlah Pasien Dalam Dalam Pengawasan sebanyak Langkah Strategis Pemerintah Penanggulangan Wabah Corona Vi- Covid 19 , pertumbuhannya cukup mengkhawatirka. 4, 115–120.
- Tirtoni, F. (2022). Procedia of Social Sciences and Humanities Community Empowerment Collaboration as a Basis for Community Economic Improvement through Tourism Village Icons Kolaborasi Pemberdayaan Masyarakat sebagai Dasar Peningkatan Perekonomian Masyarakat melalui Ikon De. *Procedia of Social Sciences and Humanities*, 0672(c), 732–740.
- Tisnawati, E., Ayu Rani Natalia, D., Ratriningsih, D., Randhiko Putro, A., Wirasmoyo, W., P. Brotoatmodjo, H., dan Asyifa', A. (2019). Strategi Pengembangan Eko-Wisata Berbasis Masyarakat Di Kampung Wisata Rejowinangun. *INERSIA: LNformasi Dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil Dan Arsitektur*, 15(1), 1–11. <https://doi.org/10.21831/inersia.v15i1.24859>
- TRUNAJAYA, I. G. (2016). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Penelitian Hibah Unggulan Program Studi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Udayana*. <https://doi.org/10.24198/focus.v1i3.20490>
- Ulfah, A. Z. T. (2019). Peran Perangkat Desa Dalam Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa. *Jurnal Akademisi Akuntansi*, 2(2), 119–144.
- Wahyuni, D. (2019). Pengembangan Desa Wisata Pentingsari, Kabupaten Sleman dalam Perspektif Partisipasi Masyarakat. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 10(2), 91–106. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v10i2.1386>

- Wibowo, M. satrio. lutfi arviana belia. (2023). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 6(1), 25–32.
- Wibowo, T. A., Kaskoyo, H., dan Damai, A. A. (2019). Pengembangan Wisata Pantai Mutun Terhadap Dampak Fisik, Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Desa Sukajaya Lempasing, Kabupaten Pesawaran, Lampung. *Jurnal Pengembangan Kota*, 7(1), 83. <https://doi.org/10.14710/jpk.7.1.83-90>
- Widari, S. A. (2021). Modal Sosial Dalam Community Based Tourism (Objek Wisata Hutan Mangrove Leguk Bulan Di Kampung Tanjung). *Sosains*, 1(5), 386–394.
- Wilopo, K. K., dan Hakim, L. (2017). STRATEGI PENGEMBANGAN DESTINASI PARIWISATA BUDAYA (Studi Kasus pada Kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 41(1), 56–65.
- Wirawan, A., dan Raharjo, T. (2018). Pengelolaan Embung Desa Menuju Desa Wisata Melalui Bumk Tanjung Anom. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 167–174. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v2i2.2304>
- Yulianah. (2021). Mengembangkan Sumber Daya Manusia Untuk Pariwisata Berbasis Komunitas Di Pedesaan. *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.15575/jim.v2i1.12472>
- Yulianto, M. M. (2020). Transformasi kelompok wanita tani menjadi kelompok sadar wisata di Kecamatan Punggur Lampung Tengah. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(2), 319–334. <http://ppm.ejournal.id/index.php/pengabdian/article/view/299>
- Yuningsih, T., Darmi, T., dan Sulandari, S. (2019). Model Pentahelik Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kota Semarang. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 3(2), 84. <https://doi.org/10.26740/jpsi.v3n2.p84-93>
- Yusnita, V. (2019). Di D Esa K Andangan , K Abupaten T Emanggung. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik Dan Pembangunan*, 11(1), 252–271.

PROFIL PENULIS



Dr. Sudarman Mersa, S.Sos., M.IP.

Penulis dilahirkan di Astra Ksetra pada tanggal 13 April tahun 1974. Dan aktif dalam organisasi Indonesian Association for Public Administration (IAPA) dan berbagai organisasi sosial yang berada di daerahnya. Ketertarikan Penulis Pada sektor pariwisata, pemberdayaan masyarakat dan Kebijakan Publik dimulai saat

Penulis menjadi Fasilitator Pembangunan pada Program Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintah daerah (P2MPD) di Kabupaten Lampung Tengah. Penulis Menyelesaikan Studi S1 pada Program Studi Administrasi Negara, STISIPOL Dharma Wacana Metro tahun 1997. Kemudian Melanjutkan Strata 2 pada Magister Ilmu Pemerintahan (M.IP) Universitas Lampung tamat tahun 2010, kemudian menempuh Strata 3 dan memperoleh Ijazah pada Program Doktor Studi Pembangunan Universitas Lampung tahun 2025. Penulis menjadi Dosen pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Dharma Wacana dan memiliki kepakaran dalam bidang Pemberdayaan Masyarakat, Pengembangan organisasi dan Kebijakan Publik.

Email Penulis : mersadarma 454@gmail.com



Prof. Dr. Yulianto, M.S.

Penulis lahir di Metro 4 Juli 1961. Alumni S-1 Jurusan Administrasi Negara FISIP Unpad tahun 1986. Sejak tahun 1988 tercatat sebagai dosen tetap pada Jurusan Ilmu Pemerintahan FISIP Universitas Lampung, Tahun 1993 menyelesaikan studi magister pada Program Studi Penyuluhan Pembangunan IPB Bogor,

kemudian tahun 2008 menyelesaikan pendidikan Doktor pada Program Studi Ilmu Administrasi Program Pascasarjana Universitas Pajajaran Bandung.

Beberapa mata kuliah yang diampu adalah Metode Penelitian Administrasi Publik, Manajemen Pelayanan Publik, Keuangan Negara (Semester Ganjil) Kepemimpinan, Administrasi Perpajakan dan Metode Penelitian Sosial, Teori dan Strategi Pembangunan. Bidang riset yang ditekuni adalah Implementasi Kebijakan Publik, Keuangan Negara, Manajemen Sumber Daya Aparatur , Kepemimpinan Publik, Tata Kelola Perpajakan, Pelayanan Publik dan Manajemen Strategi serta Collaborative Government.

Selain sebagai dosen, penulis juga sering menjadi Panitia Seleksi Jabatan Pratama (JPT) dan Uji Kompetensi Aparatur Sipil Negara (ASN) di berapa Kabupaten, seperti: Way Kanan, Pesisir Barat, Lampung Timur, Lampung Selatan , Lampung Utara , Lampung Tengah dan Provinsi Lampung.

Berbagai jabatan dilingkungan Unila yang pernah diduduki, seperti: Pembantu Dekan 1 FISIP Unila, Sekretaris Lembaga Pengabdian pada Masyarakat, Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan FISIP Unila dan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan Universitas Lampung. Selain itu penulis, juga menjadi Asesor Badan Akreditasi Nasional (BAN PT) dan Asesor Lembaga Akreditasi Mandiri Sosial Politik Administrasi dan Komunikasi (LAMSPAK). Jabatan Anggota Dewan Pakar pada Indonesia Assosiation for Public Adminitration (IAPA) Pusat dan Daerah Lampung, Juga anggota Dekan Pakar Asosiasi Ilmu Anministrasi Negara (AsIAN) Pusat.

Melakukan pengujian mahasiswa program Doktor diberap Universitas, seperti: Universitas Brawijaya, Universitas Diponegoro, Univeritas Sriwijaya, Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN), Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ). Univeritas Gorontalo dan tentunya Universitas Lampung.



Prof. Dr. Bambang Utoyo S, M.Si.

Penulis menyelesaikan program doktor di bidang Administrasi Publik, Universitas Brawijaya Malang tahun 2011. Sedangkan program magister di Perencanaan dan Pengembangan Wilayah, IPB Bogor pada tahun 1999, dan menyelesaikan program sarjana dari FISIPOL-UGM Yogyakarta tahun 1987. Memulai karier sebagai dosen di FISIP Universitas Lampung sejak tahun 1988 sampai sekarang. Dalam jabatan akademik dan profesional pernah diembannya, dimulai dari Ketua Program Diploma Sekretari dan Perkantoran (D-III), Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Negara (S1), Program Magister Administrasi (S2) sampai Program Doktor Studi Pembangunan (S3) dan pada bulan Desember 2024 memperoleh jabatan akademik Profesor.

Email Penulis: bambang6263@gmail.com

PARIWISATA BERBASIS KOMUNITAS

Pariwisata, dalam perkembangannya yang pesat, telah menjadi salah satu mesin penggerak perekonomian global. Namun, seiring dengan pertumbuhannya, muncul kesadaran kolektif akan kebutuhan untuk menyeimbangkan keuntungan ekonomi dengan kelestarian sosial, budaya, dan lingkungan. Dalam konteks inilah, konsep Pariwisata Berbasis Komunitas (*Community-Based Tourism/CBT*) hadir bukan hanya sebagai alternatif, melainkan sebagai sebuah paradigma baru yang transformatif. Buku ini lahir dari keyakinan kuat bahwa pariwisata yang paling berkelanjutan dan berdaya guna adalah pariwisata yang diletakkan sepenuhnya di tangan masyarakat lokal. CBT adalah sebuah pendekatan yang menempatkan komunitas sebagai aktor utama dalam perencanaan, pengembangan, pengelolaan, dan penikmatan manfaat dari kegiatan pariwisata di wilayah mereka sendiri. Ini adalah kisah tentang pemberdayaan, di mana warisan budaya dan kekayaan alam lokal dijaga dan dihidupkan melalui interaksi yang otentik dan saling menghormati dengan para pengunjung.

Lebih dari sekadar menawarkan paket perjalanan, CBT menghadirkan pengalaman yang mendalam dan bermakna. Wisatawan tidak hanya melihat, tetapi juga berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, dari belajar menenun, memasak hidangan tradisional, hingga ikut serta dalam ritual adat. Di sisi lain, komunitas penerima manfaat memperoleh pengembalian yang adil dari sumber daya mereka, mempromosikan kebanggaan lokal, dan memperkuat identitas budaya. Melalui halaman-halaman buku ini, pembaca akan diajak untuk memahami secara komprehensif mulai dari filosofi dasar CBT, langkah-langkah praktis implementasinya, tantangan yang mungkin dihadapi, hingga kisah sukses desa wisata di Indonesia. Kami berharap buku ini dapat menjadi panduan yang mencerahkan bagi akademisi, praktisi pariwisata, pemerintah daerah, dan yang terpenting, bagi anggota komunitas yang bercita-cita untuk membangun masa depan yang lebih baik melalui pariwisata yang beretika dan berkelanjutan.